

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kanker adalah penyakit yang ditandai dengan adanya pertumbuhan sel abnormal di luar batas normal, yang dapat menyerang bagian tubuh baik secara menetap ataupun menyebar ke organ lain (*World Health Organization*, 2013 dalam Kementerian Kesehatan RI, 2016). Kanker payudara adalah suatu penyakit neoplasma yang ganas dan berasal dari parenkim. Kanker payudara dapat menjadi permasalahan yang memunculkan kesengsaraan dan kematian pada individu (Aulia, N, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC, 2018) diketahui bahwa pada tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru kanker dan 9,6 juta kematian akibat kanker. Kanker payudara menjadi kanker yang paling sering didiagnosis pada wanita (24,2%, yaitu sekitar 1 dari 4 semua kasus kanker baru yang didiagnosis pada wanita di seluruh dunia). Selain itu, kanker payudara juga menjadi penyebab utama kematian akibat kanker sebesar 15,0%.

Secara Nasional prevalensi penyakit kanker payudara di Indonesia mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2013 sebesar 1,4% dan pada tahun 2018 menjadi 1,79%. Adapun untuk wilayah Jawa Barat pada tahun 2018 menduduki persentase sebesar 1,41% dengan estimasi jumlah penderita sebanyak 186.809 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sedangkan untuk wilayah Kota Bandung

pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 594 kasus kanker payudara (Humas Bandung, 2020).

Penatalaksanaan medis pada pasien kanker payudara adalah kemoterapi, terapi radiasi, terapi hormonal, terapi sistemik, *targeted* terapi dan pembedahan (*American Cancer Society*, 2018). Adapun penatalaksanaan medis yang sering digunakan adalah kemoterapi. Kemoterapi adalah pengobatan sistemik dengan cara memberikan obat sitostatika dengan tujuan untuk membunuh sel kanker (Smeltzer & Bare, 2013). Namun, kemoterapi juga mempunyai efek samping pada fisik dan psikologis. Efek samping fisik yang umum terjadi adalah mual, muntah, perubahan rasa kecap, rambut rontok, mukositis, dermatitis, kelelahan, kulit menjadi kering, dan tidak nafsu makan (Nisman, 2011). Efek samping fisik tersebut dapat berakibat pada psikologis yaitu menyebabkan pasien kanker merasa tidak nyaman, bahkan cemas saat menjalani kemoterapi (Adipo, Satria, dkk 2015).

Menurut Tarwoto dan Wartonah (dalam Pratiwi, Widiati dan Solehati 2017), kecemasan pada pasien kanker payudara terjadi karena adanya masalah keuangan, saat timbul gejala yang dirasakan, kekhawatiran terkait kesembuhan, keterbatasan fisik dan ketidakmampuan akibat efek samping kemoterapi, serta kecemasan dikarenakan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Penelitian Indah, Desiani (2013) terhadap 54 responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat menunjukkan kurang dari setengah sebanyak 22 responden (40,7%) mengalami kecemasan sedang. Adapun penelitian Adipo, Satria dkk (2015) terhadap 39 responden pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad

Provinsi Riau menunjukkan lebih dari setengahnya sebanyak 22 responden (56,4%) mengalami kecemasan berat. Sedangkan penelitian Simanullang, Poniyah dan Manullang (2019) terhadap 53 responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Martha Friska Pulo Brayan Medan menunjukkan lebih dari setengah sebanyak 36 responden (67,9%) mengalami kecemasan sedang.

Kecemasan yang dialami pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dapat berakibat buruk terhadap proses kemoterapi yang dijalani bahkan pasien dapat menghentikan proses pengobatan kemoterapinya (Oetami, dkk, 2014 dalam Pratiwi, Widiati & Solehati, 2017). Efek kecemasan tersebut dapat menimbulkan rasa nyeri, mengganggu kualitas tidur, mual dan muntah, juga terganggunya kualitas hidup diri sendiri (Mohammed, 2012 dalam Pratiwi, Widiati & Solehati, 2017). Oleh sebab itu, diperlukan intervensi keperawatan yang dapat mengurangi kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memiliki tugas terintegrasi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan upaya perawatan harus memahami tentang keadaan pasien tersebut, dengan peran dan fungsinya perawat dapat ikut berpartisipasi untuk mengurangi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan serta efek samping kemoterapi sehingga pasien kanker payudara dapat mengatasi kecemasannya dalam menjalani kemoterapi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan metode *literature review* pada tahun 2021.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimana tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

*Literature review* ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, yaitu kecemasan :

- a. Normal
- b. Ringan
- c. Sedang
- d. Berat
- e. Panik

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Bagi Institusi Pendidikan

Ditujukan kepada mahasiswa keperawatan, *literature review* ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang masalah psikososial khususnya kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai data dasar dalam memberikan pelayanan khususnya pada pelayanan keperawatan yang difokuskan pada masalah psikososial atau kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

b. Bagi Profesi

Sebagai bahan rujukan bagi profesi keperawatan dalam praktik keperawatan untuk melakukan intervensi kepada pasien kanker payudara guna mengurangi tingkat kecemasan saat menjalani kemoterapi seperti pemberian konseling.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil *literature review* ini dapat memberikan gambaran wawasan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.